

IMPLEMENTASI *CONTINUOUS IMPROVEMENT* PADA AKTIVITAS BELAJAR DI PONDOK PESANTREN

Wildan Agus Wicaksono*, Ahmad Supriyanto*

Universitas Negeri Malang, Indonesia

Corresponding author: aguswicaksonowildan@gmail.com

Submission Track:

Submission : 15-05-2022

Accept Submission : 13-03-2023

Available Online : 31-03-2023

Copyright @ 2023 Author



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

The purpose of the study is to analyze and determine the implementation of continuous improvement in learning activities at Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an. This research uses a qualitative approach with a case study type with data collection techniques from observations, interviews, and documentation. The data analysis stage is through data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of the research using the PDCA theory (Plan, Do, Check, Act) described by Plan include: problem analysis identify and also goals or goals to be achieved related to the quantity and quality of learning activities. Do: through implementation that has been systemized by the institution and also do independently by students. Check: means measuring how effective the solution is and measured independently as well as a formal (written) evaluation by the Islamic Boarding School. The end, the Act: which means the implementation process of a holistic solution which in its implementation by the Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an students is formulated in terms of improvement and setting standards.

Keywords: *Continuous Improvement, Learning Activity, PDCA*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui implementasi dari continuous improvement pada aktivitas belajar di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus

dengan teknik pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap analisis data yaitu melalui reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian dengan menggunakan teori PDCA (Plan, Do, Check, Act) yang diuraikan Plan meliputi: problem analysis identify dan juga tujuan atau goals yang hendak dicapai yang berkaitan dengan kuantitas dan kualitas dari aktivitas belajar. Do melalui implementasi yang sudah tersistem oleh lembaga dan juga do secara mandiri oleh santri. Check berarti mengukur seberapa efektif solusi dan diukur secara mandiri maupun evaluasi secara formal (tertulis) oleh Pondok Pesantren. Terakhir, Act yang memiliki arti proses implementasi dari solusi secara holistik yang di dalam implementasinya oleh santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an dirumuskan pada perbaikan dan penetapan standar.

Kata Kunci: *Continuous Improvement, Aktivitas Belajar, PDCA*

PENDAHULUAN

Dewasa ini pendidikan terus saja dihadapkan dengan dinamika tantangan dan *problem* yang semakin kompleks. Pendidikan yang sejatinya memiliki peran untuk mengembangkan potensi manusia secara *holistic* yaitu dengan tercapainya kehidupan yang sejahtera baik secara fisik, mental, intelektual dan terlebih spiritual (Bagir, 2019), kini semakin bergeser dengan dominasi hanya pada nilai-nilai yang bersifat formalitas, pragmatis dan berorientasi materi semata. Hal ini berakibat dan memiliki konsekuensi secara dominan pula atas hilangnya makna dari belajar secara teori maupun implementasi secara ilmu (Rosyid, 2010; Tapung, 2017).

Belum lagi di era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi yang bisa dikatakan mengikat berbagai aktivitas kehidupan, tidak terkecuali di dalam aktivitas belajar mengajar (Hendayani, 2019). Salah satu yang bisa dirasakan secara langsung di dalam konteks tersebut adalah adanya pergeseran paradigma yang semula berada di dalam kesukaran di dalam pencarian informasi, tetapi kini menjadi jauh lebih mudah (Wahyudi, 2019). Hanya saja kemudahan tersebut belum mampu diimbangi dengan penghayatan pada level reflektif, sehingga apa yang sudah disebutkan di atas yang berkaitan dengan perkembangan fisik, mental, intelektual dan spiritual tidak sepenuhnya tercapai.

Maka dari itu di dalam hal ini perlu adanya kesadaran membangun aktivitas yang berkaitan dengan belajar itu sendiri yaitu strategi atau pengetahuan awal yang berkenaan dengan kontekstual individu (peserta didik), dinamis, relevan, aktif, substantif, dan juga progresif atau terus-menerus (Agra et al., 2019). Kesadaran yang dimaksud adalah adanya proses berurutan yang dijalani, adanya keterhubungan atau relevansi dari level pengetahuan dan pengalaman sebelumnya dengan pengetahuan dan pengalaman berikutnya (Muamanah & Suyadi, 2020).

Konsep sederhana tersebut memiliki nilai yang kurang lebih sama dengan ide yang ditawarkan oleh *Total Quality Management* (TQM) yang salah satu filosofi dan

pola berpikir yang dibawa yaitu *continuous improvement* (Sallis, 2005; Prasojo, 2016). Sudut pandang tersebut oleh penulis akan coba dikaji di dalam level individu peserta didik yaitu aktivitas belajar peserta didik. Dengan menganalisis bagaimana aktivitas belajar yang dijalani dan bagaimana perbaikan-perbaikan secara kuantitas maupun kualitas dari aktivitas belajar dapat sepenuhnya tercapai.

Seiring perkembangan zaman, semakin banyak pula diskursus mengenai ide *Total Quality Management* yang mulai banyak diadopsi di berbagai bidang kajian. Meskipun pada awalnya merupakan prinsip yang dipakai di dalam dunia industri tetapi kini mulai diterapkan salah satunya pada bidang pendidikan (Jamaluddin, 2017). Bahkan tidak menutup kemungkinan nilai-nilai positif di dalamnya dapat diterapkan ke dalam level yang lebih kecil yaitu level individu serta pada aktivitas dan rutinitas kehidupan sehari-hari (PQM, 2021).

Continuous improvement di dalam beberapa literatur mengarah kepada konsep dari *kaizen* (ungkapan dalam bahasa Jepang) yang memiliki arti usaha perbaikan secara terus-menerus dengan menitik beratkan pada proses (Rahmatullah, 2014; Rusdi, 2018; Supriyanto et al., 2019). Jika ditarik pada aktivitas belajar atau pada level individu artinya ada kesadaran proses yang dijalani yang melibatkan segala kemampuan untuk berusaha memperbaiki kuantitas dan kualitas (Rusdi, 2018) belajar dengan menjadikan *output* atau hasil belajar sebagai modal untuk mengawali kembali proses berkelanjutan.

Di dalam menghubungkan konsep yang telah penulis sebutkan sebelumnya beserta implementasinya, peneliti mengambil objek penelitian aktivitas peserta didik atau dengan istilah lain yaitu santri di pondok pesantren, dengan pertimbangan lembaga pondok pesantren adalah lembaga yang segala bentuk aktivitas dan rutinitas belajarnya sudah mentradisi. Dalam artian adanya niat, kebutuhan, kemampuan, dan integrasi atau keterpaduan antara ketiganya tersebut dengan makna yang lebih luas dan juga kebutuhan saat ini serta kebutuhan jangka panjang atau kebutuhan yang akan datang (Fuadah & Sanusi, 2017).

Di lain sisi juga dengan adanya kekhasan yaitu keberadaan elemen dasar seperti kyai, pondok, santri, dan juga pengajaran kitab kuning (kitab salaf atau kitab klasik) serta sistem khas pembelajaran antara lain *musafahah*, *wetonan*, *sorogan*, dan *bandongan* (Ma'ruf, 2017). Begitupun juga pada aktivitas pembelajaran dan budaya rutinitas yang memiliki alur yang berkesinambungan dan mampu menciptakan makna yang universal (Fuadah & Sanusi, 2017) khususnya bagi santri sendiri yang secara langsung maupun tidak, merasakan adanya kematangan mental, intelektual dan spiritualnya.

Adapun dari penjabaran singkat tersebut, peneliti mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, asuhan KH. Abdul Manan Syarwani. Dengan salah satu alasan pada lokasi penelitian yang telah dipilih, peneliti memandang adanya kualitas *output* atau lulusan yang sudah diakui oleh masyarakat sekitar dan masyarakat luas pada umumnya. Selain itu dengan mayoritas santri yang juga menempuh pendidikan formal di lembaga pendidikan sekitar pesantren, dan juga dengan tetap didukung sistem manajemen

yang baik, para santri masih mampu dengan optimal menjaga serta mengikuti alur dan proses aktivitas pembelajaran dengan baik.

Peneliti kemudian merujuk kepada beberapa penelitian sebelumnya yang mengambil tema dengan sudut pandang yang kurang lebih sama terkait *continuous improvement*, pertama, penelitian dari (Rusdi, 2018) yang mana menjadikan *continuous improvement* sebagai upaya untuk menstabilkan kualitas pendidikan di pedesaan yang masih relatif rendah. Dengan upaya-upaya yang dihasilkan meliputi beberapa tahap yaitu mulai dari menentukan masalah, mencari solusi, mengimplementasikan solusi, dan terakhir melakukan evaluasi.

Kedua, penelitian dari (Zamroni, 2020) yang berfokus pada penerapan *smart parenting* dalam upaya meningkatkan *spiritual intelligence* dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya langkah-langkah yang terencana, bersifat perbaikan, dan sistematis dengan alur yaitu merencanakan kegiatan *smart parenting* dengan melibatkan seluruh komponen, implementasi dari tahap perencanaan, dan terakhir evaluasi dengan prinsip ketebukaan, objektivitas, serta fokus pada prinsip *continuous dan improvement*.

Ketiga, penelitian dari (Suaeb, 2022) dimana pada penelitian ini, peneliti menunjukkan pada penerapan *continuous improvement* di dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan ada empat unsur atau dimensi sebagai ranah untuk melakukan perbaikan, antara lain 1) unsur manajemen pada organisasi, 2) unsur administrasi dan pembiayaan atau keuangan, 3) unsur sumber daya baik manusia maupun non-manusia, dan 4) unsur pembelajaran sebagai salah satu aktivitas inti di dalam menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan.

Untuk itu peneliti memandang dari beberapa penelitian terdahulu yang dominan adalah fokus pada penerapan dan implementasi *continuous improvement* untuk mencapai kualitas atau mutu pendidikan secara umum, yaitu yang berkaitan dengan kualitas pendidikan itu sendiri atau lembaga pendidikan. Disini peneliti mencoba mengambil sudut pandang baru yaitu tetap menjadikan *continuous improvement* sebagai *tools* yang dengan implementasinya pada aktivitas belajar peserta didik di pondok pesantren mampu menghasilkan hasil belajar yang bermakna secara kuantitas maupun kualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena yang terjadi dalam kondisi alami dari subjek penelitian dalam hal ini berkaitan dengan *continuous improvement* aktivitas belajar peserta didik maka dari itu pendekatan penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif (Creswell, 2009) dengan jenis penelitian studi kasus, dimana peneliti juga ingin menganalisis secara cermat suatu proses beserta *out put* kuantitas dan kualitas dari aktivitas belajar yang dijalani.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan juga mempelajari dokumen-dokumen yang mendukung serta relevan dengan penelitian ini.

Analisis data dengan mengumpulkan data, mereduksinya sesuai dengan kebutuhan dan keutuhan pada penelitian, dan terakhir penyajian data.

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an asuhan KH. Abdul Manan Syarwani, yang beralamat di Jl. Panglima Sudirman No.176, Kec. Lawang, Kab. Malang, Jawa Timur. Peneliti meminta izin secara formal melaksanakan penelitian pada tanggal 25 Maret 2022, dan pihak pondok pesantren menyatakan menerima pada tanggal 26 Maret 2022 dan berikutnya melaksanakan penelitian serta mengumpulkan data-data yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar *Continuous Improvement*

Salah satu yang membedakan konsep manajemen TQM (*Total Quality Management*) dengan manajemen pada umumnya adalah selain berpegang pada menumbuhkan dan mengembangkan budaya mutu juga terletak pada orientasi terhadap prinsip peningkatan secara berkelanjutan atau biasa disebut dengan *continuous improvement* (Sutarto, 2015). *Continuous improvement* berbicara mengenai konsep perbaikan secara bertahap, optimal, dan terus menerus dengan memperhatikan segala variable yang terlibat untuk mencapai sebuah kualitas (Rusdi, 2018).

Continuous improvement di dalam beberapa kajian literatur mengarah kepada konsep dari *kaizen* (ungkapan dalam bahasa Jepang) yang memiliki arti usaha perbaikan secara berkesinambungan, terus-menerus, dan berkelanjutan secara permanen dengan menitik beratkan pada proses (Wijayati et al., 2013; Supriyanto et al., 2019). Beberapa tokoh menguatkan ide *continuous improvement* tersebut seperti halnya W. Edwards Deming dengan konsep P (*Plan*), C (*Check*), D (*Do*), A (*Act*), Philip B. Crosby dengan pendekatan pada kelompok dan penetapan tujuan, serta Joseph M. Juran dengan *improvement* pada perencanaan, pengendalian, dan perbaikan yang berbasis pada proses (Jamaluddin, 2017).

Sebagai adopsi khususnya dari bidang industri, *continuous improvement* berkenaan pula dengan menciptakan sebuah budaya jika dalam level organisasi, atau menciptakan sebuah kebiasaan jika dalam level individu. Disertai pula dengan adanya tanggung jawab, metode, sikap, motivasi, dan juga suasana yang mendukung untuk terus secara berkesinambungan dan bertahap melakukan upaya perbaikan-perbaikan meskipun dalam skala kecil pada budaya tersebut (Ibrahim & Rusdiana, 2021). Selain itu, bagaimana pula organisasi atau individu mempertahankannya terlebih lagi mengembangkannya.

Sejalan menurut Vincent Gasperz dalam (Muhith, 2017) di dalam menciptakan budaya dan kebiasaan tersebut perlu adanya keterlibatan pada setiap level operasional atau proses. Jika ditarik dalam level individu, hal tersebut menuntut kepekaan diri (peserta didik) untuk mampu menangkap sekaligus menemukan ide-ide

yang dapat dikembangkan untuk memecahkan *problem* yang kemudian dimulai menjadi sebuah siklus yang berkesinambungan dan mengarah kepada perbaikan (Wijayati et al., 2013).

Aktivitas Belajar di Pondok Pesantren

Aktivitas pembelajaran pesantren di dalam aplikasinya sebenarnya tidak jauh berbeda dengan aktivitas pembelajaran pada umumnya. Hanya saja perbedaan-perbedaan ada pada orientasi, proses, dan hasil belajar yang terinternalisasi dan terbungkus di dalam nafas nilai-nilai keislaman (Kamal, 2020). Di dalam tujuan pendidikan pesantren setidaknya ada empat nilai yang ada pada setiap aktivitasnya, antara lain; adanya bimbingan kepada manusia untuk menjalankan semaksimal mungkin perannya sebagai *Abdullah* (hamba Allah) dan juga *Khalifah fil-ardhi*, orientasi pada kemampuan manusia secara holistik agar melekat kepribadian dan budi pekerti yang baik sesuai dengan tuntunan agama, membimbing dan membina potensi akal pikiran, rohani, dan jasmani agar selalu sinergis pada balutan ketaatan kepada Tuhan, membimbing agar muncul pribadi muslim yang ahli secara ilmu, laku, dan amal bagi semua makhluk (Takdir, 2018).

Di dalam mencapai kepribadian luhur yang cerdas secara intelektual dan spiritual tersebut, pondok pesantren memiliki elemen-elemen atau *tools* (Kyai, kitab, pondok atau asrama, masjid, dan santri) yang secara tersistem dan teratur saling berkeja sama membangun tercapainya tujuan yang diinginkan (Rodliyah, 2014). Ditengah gempuran teknologi dan informasi serta perubahan-perubahan dampak globalisasi, menjadi keunikan dan daya tarik tersendiri bahwa pondok pesantren tetap dan mampu mempertahankan model dan aktivitas pembelajaran tradisional secara dominan. Model atau aktivitas tersebut selain yang sudah banyak mengungkapkan yaitu *bandongan* dan *sorogan*, ada juga *wetonan*, *musafahah* atau hafalan, *bahtsul mas'il* dan yang lainnya (Ma'ruf, 2017; Kamal, 2020).

Tidak terkecuali aktivitas pembelajaran di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an, Lawang, yang berorientasikan pada pengajaran *tahfidz* sekaligus tetap mempertahankan pengajaran berbasis kitab kuning dengan beberapa santrinya yang juga menempuh pendidikan formal di lembaga pendidikan sekitar pondok. Dengan tipe pendidikan pesantren seperti halnya Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an, Lawang tersebut segala bentuk aktivitas di dalamnya tetap memiliki nilai positif yang mana salah satunya keberadaan pimpinan atau Kyai tetap menempati posisi sentral serta tetap memegang teguh nilai-nilai atau norma, adab, dan akhlak mulia komponen lainnya. Selain itu, kemampuan untuk tetap mampu beradaptasi, sehingga dengan keberadaan santri yang menjalani aktivitas pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman yang juga melalui keterampilannya tetap saja dan masih mampu berkiprah di tengah perkembangan sosial masyarakat.

Tabel A.1 Aktivitas Pesantren Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an

	Aktivitas
--	-----------

1	Madrasah Diniyah
2	Kegiatan Rutin: <ul style="list-style-type: none"> - <i>Al Qiro'atus Sab'iyah</i> (Bacaan 7 Imam) - <i>Tahfidzul Qur'an</i> - <i>Tartilul Qur'an</i> - <i>Urdhotul Qur'an</i> (Sorogan Al-Qur'an) - Kajian Kitab Kuning - <i>Al Lughotul Arobiyyah</i> (Bahasa Arab) - Ilmu Alat (Tata Bahasa)
3	Kegiatan Ekstra: <ul style="list-style-type: none"> - <i>Khitobah</i> (Pidato) - Tilawatil Qur'an - Al Banjari dan <i>Qosoid Nabawiyyah</i> - <i>Istighosah</i> (<i>Ratibul Haddad, Wirdul Lathif, Tahlil dan Asmaul Husna</i>)

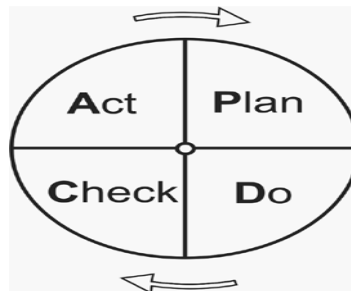
Tabel A.2 Jadwal Aktivitas Pembelajaran Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an

Waktu	Aktivitas
04.00 – 04.40	Tartil Al Qur'an dan <i>Qiro'ah Sab'ah</i>
04.40 – 05.00	Sholat Subuh Berjamaah
05.00 – 06.30	Sorogan Setoran Hafalan Al Qur'an (khusus bagi yang tidak sekolah)
06.30 – 07.00	Sholat Dhuha Berjamaah
07.00 – 07.30	Makan Pagi
07.30 – 08.30	Jam Wajib <i>Muroja'ah</i>
08.30 – 10.00	Pengajian Kitab
10.00 – 11.30	Istirahat
11.30 – 12.30	Sholat Dhuhur Berjamaah
12.30 – 13.30	Kegiatan Mandiri
13.30 – 14.50	Jam Wajib <i>Muroja'ah</i>
14.50 – 15.30	Sholat Ashar Berjamaah
15.30 – 16.45	Sorogan Setoran Hafalan Al Qur'an
16.45 – 17.30	Makan Sore
17.30 – 18.30	Sholat Maghrib Berjamaah dan Pembacaan Wirid (<i>Istighosah</i>)
18.30 – 19.15	Sholat Isya' Berjamaah
19.15 – 20.30	Madrasah Diniyah
20.45 – 22.00	Jab Wajib <i>Muroja'ah</i>
22.00	Istirahat

Implementasi *Continuous Improvement*

Continuous improvement di dalam implementasi pembelajaran berlandaskan komitmen atau keinginan kuat untuk terus berusaha memperbaiki kualitas proses pembelajaran yang diikuti dengan prinsip kontinuitas dan berkesinambungan (Jamaluddin, 2018). Salah satu teori yang melandasi implementasi dari *continuous improvement* adalah siklus PDCA (*Plan, Do, Check, Act*) dari William Edward Deming yang merupakan salah satu tokoh *masyhur* di bidang manajemen khususnya di bidang *quality management* (Jamaluddin, 2017; Tuala, 2018). Konsep PDCA dapat secara sederhana didiskripsikan, *Plan* memiliki arti merencanakan atau *identify* atau bisa juga *problem analysis*. *Do* berarti melaksanakan, menguji, atau mengembangkan *plan*. *Check* berarti mengukur atau mengevaluasi seberapa efektif solusi dan aspek yang perlu ditingkatkan. Terakhir, *Act* yang memiliki arti proses implementasi dari solusi secara holistik (Tuala, 2018).

Gambar A.1 Ilustrasi Siklus PDCA



Sumber: (Sokovic et al., 2010)

Berikutnya adalah berkenaan dengan implementasi siklus PDCA pada aktivitas belajar santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an, yang mana sebagai pondok pesantren yang identik dengan pondok *tahfidz* maka akan ada kecenderungan pada proses belajar dan mengajar Al-Qur'an. Pada tahap *plan* adalah dimana mayoritas santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an merencanakan tujuan atau *goals* yang hendak dicapai yang secara umum berkaitan dengan kuantitas dan kualitas bacaan serta hafalan, dan tentunya diluar itu dengan dukungan sistem pembelajaran yang terstruktur dari lembaga, tujuan tersebut melampaui sekedar orientasi pada menghafal melainkan sampai pada tahap pengamalan.

Pada tahap inilah, para santri menentukan kelemahan atau *problem* yang menghambat di dalam proses menuju tujuan yang ingin dicapai. Sejalan dengan hal itu, *plan* pada siklus PDCA harus memperhatikan yang pertama adalah tujuan, sasaran atau *goals* yang hendak dicapai. Kedua adalah mencari dan mengurutkan *problem*. Ketiga, menentukan proses dan perbaikan seperti apa sebagai jawaban untuk mengatasi *problem*. Keempat adalah bagaimana cara untuk mengimplementasikan solusi tersebut (Eddy et al., 2020). Pada tahap ini relatif cukup banyak perbedaan

problem setiap santri karena pada dasarnya setiap individu memiliki kelemahan dan kelebihan khasnya masing-masing. Tetapi melalui cara identifikasi *problem* dengan *sharing*, evaluasi diri sendiri, dan motivasi secara tidak langsung dari santri yang lain, *problem* secara umum dapat dirumuskan berkenaan dengan manajemen waktu, motivasi diri, dan pengaplikasian metode belajar.

Selanjutnya adalah tahap *do*, yang mana pada tahap ini adalah tahap yang erat dengan eksekusi dari *plan* atau perencanaan. Adapun di dalam implementasinya tidak hanya sebatas pada sekedar implementasi melainkan ada proses *control* atau pemantauan secara sadar dengan berfokus pada perbaikan (Eddy et al., 2020). Pada tahap ini yaitu pada level sistem pembelajaran, Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an mengatur secara rapi dan disiplin berkenaan dengan aktivitas belajar santri, terutama yang berkaitan dengan menghafal, menguatkan hafalan, menambah hafalan dan menyetorkan hafalan dengan jadwal yang sudah ditentukan.

Begitupun pada waktu proses belajar mandiri, ada target yang sudah ditentukan pada tahap *plan* (dengan rumus 1 hari menghafal 1 lembar target *khatam* 2 sampai 3 tahun, 1 hari menghafal $\frac{1}{2}$ lembar target *khatam* 5 sampai 6 tahun), mengatur jadwal, pemilihan lingkungan yang kondusif, menghafal dengan memanfaatkan kecenderungan kompetensi kelebihannya (*tasmi'*, *tikrar*, *muraja'ah*, dan lain sebagainya). Selain pada pemenuhan pada kuantitas, kualitas juga diutamakan, yaitu dengan dukungan kajian kitab kuning dan kelas madin santri mendapatkan pondasi tambahan berkaitan dengan niat, etika, hikmah, dan lainnya dikala berinteraksi dengan ilmu dan Al Qur'an.

Tahap selanjutnya adalah *check* berkenaan dengan evaluasi. Mengukur keefektifitasan *do* (solusi) dengan membandingkan target yang telah ditentukan dengan hasil dari pada implementasi secara aktual sehingga dapat menentukan besar kecil kemungkinan untuk peningkatan selanjutnya (Tuala, 2018). Di dalam implementasinya ada evaluasi secara mandiri (*muhasabah*) yang dilakukan santri seperti yang telah disebutkan sebelumnya, berkaitan dengan mengukur tingkat keefektifitasan metode yang dijalankan. Selain itu secara formal ada peran Kyai, pengurus, dan guru madin yang secara tertulis mengukur hasil belajar santri melalui proses aktivitas sehari-hari dan ujian madrasah diniyah.

Tahap terakhir adalah *act* atau tindak lanjut. Pemaknaan *continuous* pada tahap ini sangat jelas, sehingga bisa jadi tahap ini bukan akhir melainkan tahap dimana adanya pengumpulan modal untuk *plan* selanjutnya. Selain itu pada tahap ini juga dilakukan evaluasi dan perbaikan-perbaikan secara utuh dan total (Eddy et al., 2020). Di dalam implementasinya pada aktivitas belajar santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an ada dua tindakan yang dilakukan, yaitu perbaikan dan penetapan standar.

Perbaikan dalam artian, hasil dari pada tahap *check* dimanfaatkan untuk diambil tindakan terkait *problem* yang ditemukan di dalam mencapai tujuan yang ditetapkan yang mana dapat diketahui secara mandiri maupun evaluasi secara formal seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Kemudian penetapan standar, di dalam rangka memilih metode efektif yang sudah dilakukan. Penetapan standar dapat

diketahui melalui implementasi *do* yang sesuai dengan target atau tujuan dari perencanaan (*plan*).

KESIMPULAN

Penerapan *continous improvement* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an dapat dilihat melalui penerapan siklus PDCA (*Plan, Do, Check, Act*). *Plan* memiliki arti merencanakan atau *identify* atau bisa juga *problem analysis* yang dimana mayoritas santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an merencanakan tujuan atau *goals* yang hendak dicapai yang secara umum berkaitan dengan kuantitas dan kualitas dari aktivitas belajar. *Do* berarti melaksanakan, menguji, atau mengembangkan *plan* yang di dalam implementasinya oleh santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an melalui *do* yang sudah tersistem oleh lembaga dan juga *do* secara mandiri oleh santri. *Check* berarti mengukur atau mengevaluasi seberapa efektif solusi dan aspek yang perlu ditingkatkan, siklus ini juga diukur secara mandiri maupun evaluasi secara formal (tertulis) oleh Pondok Pesantren. Terakhir, *Act* yang memiliki arti proses implementasi dari solusi secara holistic yang di dalam implementasinya oleh santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an dirumuskan pada perbaikan dan penetapan standar.

REFERENSI

- Agra, G., Formiga, N. S., Oliveira, P. S. de, Costa, M. M. L., Fernandes, M. das G. M., & Nóbrega, M. M. L. da. (2019). Analysis of the Concept of Meaningful Learning in Light of the Ausubel's Theory. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 72(1), 248–255. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2017-0691>
- Bagir, H. (2019). *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*. Penerbit Mizan.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches)* (Third). Sage Publications.
- Eddy, Usman, A., & Dafitri, H. (2020). Peningkatan Kualitas Media Dakwah Melalui Pelatihan PDCA (Plan Do Check Act). *Tunas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 79–84. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30645/jtunas.v1i2.19.g19>
- Fuadah, F. S., & Sanusi, H. P. (2017). Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 2(2), 40–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/isema.v2i2.5001>
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Ibrahim, T., & Rusdiana, A. (2021). *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*. Penerbit Yrama Widya. [http://digilib.uinsgd.ac.id/41596/1/0000-Buku Manaj Mutu Terpadu terbit April 2021-Fik.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/41596/1/0000-Buku_Manaj_Mutu_Terpadu_terbit_April_2021-Fik.pdf)
- Jamaluddin. (2017). *Manajemen Mutu (Teori dan Aplikasi pada Lembaga Pendidikan)*. PUSAKA JAMBI. http://repository.uinjambi.ac.id/4967/1/konten_BUKU_MANAJEMEN_MUTU.pdf
- Jamaluddin. (2018). *Manajemen Mutu Layanan Akedemik*. Salim Media Indonesia. [http://repository.uinjambi.ac.id/4966/1/Manajemen Mutu Layanan Akademikk.pdf](http://repository.uinjambi.ac.id/4966/1/Manajemen_Mutu_Layanan_Akademikk.pdf)
- Kamal, F. (2020). Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 15–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.1572>
- Ma'ruf, M. (2017). Eksistensi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Salaf Di Era Globalisasi. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 167–184. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32478/evaluasi.v1i2.71>
- Muamanah, H., & Suyadi. (2020). Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 161–180. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1329>
- Muhith, A. (2017). *Dasar-dasar Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan*. Samudra Biru.
- PQM. (2021). *Mengenal Continuous Improvement*. Productivity & Quality Management Consultans. <https://pqm.co.id/mengenal-continuous-improvement/>
- Prasojo, L. D. (2016). *Manajemen Mutu Pendidikan*. UNY Press.
- Rahmatullah, A. S. (2014). Prinsip-prinsip Kaizen Jepang Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sumbangannya Bagi Psikologi Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 175–193. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.193>
- Rodliyah, S. (2014). Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Pondok Pesantren Annuriyyah Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember). *CENDEKIA: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 299–314. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.230>
- Rosyid, R. (2010). Epistemologi Pragmatisme : Dalam Pendidikan Kita. *Jurnal Pendidikan*

- Sosiologi Dan Humaniora*, 1(1), 56–67. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/j-psh.v1i1.380>
- Rusdi. (2018). Continues Improvement Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pedesaan. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 150–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i2.396>
- Sallis, E. (2005). *Total Quality Management in Education*. Taylor & Francis e-Library.
- Sokovic, M., Pavletik, D., & Pipan, K. K. (2010). Quality Improvement Methodologies – PDCA Cycle, RADAR Matrix, DMAIC and DFSS. *Journal of Achievement in Materials and Manufacturing Engineering*, 43(1), 476–483.
- Suaeb. (2022). Penerapan Prinsip Continuous Improvement Dalam Total Quality Management Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Penkonomi: Kajian Pendidikan & Ekonomi*, 5(1), 12–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.33627/pk.v5i1.686>
- Supriyanto, A., Benty, D. D. N., & Rochmawati. (2019). Kaizen: Quality Improvement Innovation Higher Education in the Industrials Revolution 4.0. *The 4th International Conference on Education and Management (COEMA 2019)*, 108–113.
- Sutarto. (2015). *Manajemen Mutu Terpadu (MMT-TQM) - Teori dan Penerapan di Lembaga Pendidikan*. UNY Press.
- Takdir, M. (2018). *Modernisasi Kurikulum Pesantren (Konsep dan Metode Antroposentris)*. IRCiSoD.
- Tapung, M. M. (2017). Menggagas Ulang Transformasi Pendidikan yang Berkesadaran Humanis, Dialogis, Kritis, Liberatif dan Ekologis. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 4(1), 92–100. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK>
- Tuala, R. P. (2018). *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah*. Lintang Rasi Aksara Books.
- Wahyudi, N. G. (2019). Desain Pesan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Era Digital. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 104–135. <https://doi.org/http://doi.org/10.32478/evaluasi.v.3i1.224>
- Wijayati, P. H., Suyata, & Sumarno. (2013). Model Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kaizen Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 17(2), 318–332. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/pep.v17i2.1703>
- Zamroni. (2020). Smart Parenting In Improving Students' Spiritual Intelligence In Pesantren-Based Madrasahs. *Ta'dib*, 23(1), 51–62. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31958/jt.v23i1.1947>